**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan kempuan mengucapkan kata dalam meningkatkan kempuan bicara murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya yang berjumlah 4 (empat) orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 21 April sampai 21 Mei 2014. Data yang diperoleh dari hasil tes akan dianalisis dan diberi pembahasan data secara kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan penerapan bina wicara murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya khususnya dalam latihan mengucapkan kata.

* 1. **Perolehan Data Kemampuan Bicara Sebelum Penerapan Bina wicara Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II Di SLB YPP Bajeng Raya.**

 Sebelum pengajaran dengan menggunakan bina wicara dilaksanakan tes untuk mengukur kemampuan bicara murid tunarungu. Adapun skor kemampuan bicara sebelum penerapan bina wicara dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Tes Murid Tunarungu Kelas Dasar II SLB YPP Bajeng Raya Sebelum Penerapan Bina wicara.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** |  | **Kode Murid**  |  | **Skor**  |  |
| 1 |  | Fr |  | 9 |  |
| 2 |  | Kr |  | 10 |  |
| 3 |  | Ak |  | 7 |  |
| 4 |  | Ra |  | 5 |  |

Berdasarkan tabel di atas, skor yang diperoleh pada tes sebelum penerapan bina wicara yaitu Fr memperoleh skor 9, Kr memperoleh skor 10, Ak memperoleh skor 7 dan Ra Memperoleh skor 5.

Nilai Fr *= * $\frac{Skor yang diperoleh}{Skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{9}{20}$ x 100

= *45*

Nilai Kr *= *$\frac{Skor yang diperoleh}{Skor maksimal}$ x 100

 *= *$\frac{10}{20}$ x 100

 = *50*

Nilai Ak *= * $\frac{Skor yang diperoleh}{Skor maksimal}$ x 100

*= *$\frac{7}{20}$ x 100

 = *35*

Nilai Ra *= * $\frac{Skor yang diperoleh}{Skor maksimal}$ x 100

 *= *$\frac{5}{20}$ x 100

 = 25

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan mengucapkan kata yang diperoleh murid tunarungu pada tes awal, maka nilai dari keempat murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya dituangkan dalam tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 Data Nilai Tes Awal Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB YPP Bajeng Raya Sebelum Penerapan Bina Wicara**.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Nilai** | **Kategori** |
|  | Fr | 45 | Kurang Baik |
|  | Kr | 50 | Kurang Baik |
|  | Ak | 35 | Gagal |
|  | Ra | 25 | Gagal  |

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa dari 4 murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya dapat digambarkan, bahwa pada hasil tes awal kepada siswa Fr memperoleh (45), Kr memperoleh (50), Ak memperoleh (35), Ra memperoleh (25). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan mengucapkan kata murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya sebelum

 menggunakan penerapan bina wicara dari 4 siswa belum yang yang tergolong mampu. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut:

**Grafik 4.1 Visualisasi kemampuan mengucapkan kata pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya sebelum penerapan bina wicara.**

**Tabel 4.3 Skor Tes akhir Murid Tunarungu Kelas Dasar II SLB YPP Bajeng Raya Setelah Penerapan Bina wicara.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** |  | **Kode Murid**  |  | **Skor**  |  |
| 1 |  | Fr |  | 14 |  |
| 2 |  | Kr |  | 15 |  |
| 3 |  | Ak |  | 17 |  |
| 4 |  | Ra |  | 13 |  |

Berdasarkan tabel di atas, skor yang diperoleh pada tes sebelum penerapan bina wicara yaitu Fr memperoleh skor 14, Kr memperoleh skor 16, Ak memperoleh skor 13, dan Ra Memperoleh skor 12.

Nilai Fr *= * $\frac{Skor yang diperoleh}{Skor maksimal}$ x 100

 *= *$\frac{14}{20}$ x 100

= *70*

Nilai Kr *= *$\frac{Skor yang diperoleh}{Skor maksimal}$ x 100

 *= *$\frac{15}{20}$ x 100

 = *75*

 Nilai Ak *= *$\frac{Skor yang diperoleh}{Skor maksimal}$ x 100

*= *$\frac{17}{20}$ x 100

 = *85*

Nilai Ra *= *$\frac{Skor yang diperoleh}{Skor maksimal}$ x 100

 *= *$\frac{13}{20}$ x 100

 = 65

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan mengucapkan kata yang diperoleh murid tunarungu pada tes akhir, maka nilai dari keempat murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya dituangkan dalam tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4 Data Nilai Tes Akhir Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB YPP Bajeng Raya Setelah Penerapan Bina Wicara**.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Nilai** | **Kategiri** |
|  | Fr | 70 | Baik  |
|  | Kr | 75 | Baik  |
|  | Ak | 85 | Sangat Baik  |
|  | Ra | 65 | Baik  |

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa dari 4 murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya dapat digambarkan, bahwa pada hasil tes akhir kepada siswa Fr memperoleh (70), Kr memperoleh (75), Ak memperoleh (85), Ra memperoleh (65). Dengan demikian dilihat dari nilai perolehan keempat siswa setelah menggunakan penerapan bina wicara semua siswa mendapat nilai kategori baik. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang berikut ini:

**Grafik 4.2 Visualisasi kemampuan mengucapkan kata murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya setelah penerapan bina wicara.**

|  |
| --- |
|  |

**Tabel 4.5 Nilai Tes Kemampuan Mengucapkan Kata Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB YPP Bajeng Raya Sebelum dan Setelah Penerapan Bina Wicara**.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **sebelum** | **Setelah** |
| **Nilai** | **kategori** | **Nilai** | **kategori** |
| 1. | Fr | 45 | Kurang Baik | 70 | Baik  |
| 2. | Kr | 50 | Kurang Baik | 75 | Baik  |
| 3. | Ak | 35 | Gagal  | 85 | Sangat Baik  |
| 4. | Ra | 25 | Gagal  | 65 | Cukup Baik  |

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan membaca murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya sebelum dan setelah menggunakan penerapan bina wicara. Setelah dilakukan dua kali tes, sebelum dan sesudah menggunakan penerapan bina wicara . pada tes awal *(pretest)* atau sebelum menggunakan penerapan bina wicara dari keempat murid, Fr memperoleh (45), Kr memperoleh (50), Ak memperoleh (35), Ra memperoleh (25). Kemudian pada tes akhir *(posttest)* atau setelah menggunakan penerapan bina wicara masing-masing murid memperoleh nilai yakni Fr memperoleh (70), Kr memperoleh (75), Ak memperoleh (85), Ra memporoleh (65). Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam grafik di bawah ini:

**Grafik 4.3 Visualisasi Perbandingan Kemampuan Mengucapkan Kata Murid Tunarungu Kelas Dasar II di SLB YPP Bajeng Raya Sebelum dan Setelah Menggunakan Penerapan Bina Wicara**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan bicara murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya setelah penerapan bina wicara.

**B. Pembahasan**

Murid tunarungu adalah murid yang memiliki gangguan pendengaran sehingga murid mengalami kesulitan dalam mengeluarkan bunyi karena organ bicaranya yang kaku.

Bidang studi bina wicara merupakan salah satu mata pelajaran program khusus yang diajarkan di sekolah SLB B pada jenjang SDLB. Bina wicara adalah salah satu ilmu dasar yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar murid mampu berbicara dengan baik dan benar, sehingga kebutuhan untuk berkomunikasi antara manusia dapat terpenuhi. Bicara juga merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam hubungan antar manusia pada umumnya dan antar murid tunarungu pada khususnya karena bicara merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengemukakan apa yang ia pikirkan dan rasakan kepada orang lain atau lawan bicara yang diwujudkan dalam bentu suara yang berasal dari indra bicaranya. Dalam kehidupan sehari-hari, pergaulan antar sesama manusia akan menambah wawasan lebih luas sehingga akan meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Pengajaran bina wicara merupakan suatu upaya perbaikan pembicaraan dengan jalan memberikan kebiasaan latihan percakapan yang baik kepada murid tunarungu berupa latihan-latihan pengucapan kata.

Kemampuan bicara merupakan salah satu aspek yang sangat perlu diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah karena bicara merupakan media komunikasi secara oral yang menggunakan simbol-simbol linguistik yang terorganisasikan antara pernafasan, phonasi, artikulasi, dan resonasi dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi sehingga saling mengerti dan dimengerti. Melalui kemampuan bicara, murid diharapkan dapat memahami dengan baik materi/ latihan bicara yang diberikan. Pemberian latihan bicara harus disesuaikan dengan potensi dan karakteristik murid tunarungu, dan salah satu latihan bicara yang diajarkan dalam kegiatan bina wicara ini adalah pengucapan kata.

Kemampuan bicara murid tunarungu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah alat bantu pembelajaran. Penggunaan alat bantu pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap murid. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

 Pada hakekatnya penerapan bina wicara dapat membantu murid tunarungu meningkatkan kemampuan bicaranya sehingga mereka memiliki potensi tertentu. Dalam pengajaran bina wicara pada murid tunarungu kelas dasar II, latihan bicara mengucapkan kata sangat cocok untuk diterapkan karena organ bicaranya masih bisa dikontrol dan belum terlalu kaku sehingga murid dapat memahami pesan, ide, dan gagasan. Penerapan bina wicara ditunjang dengan berbagai sarana dan prasarana sehingga murid tunarungu tidak bosan di dalam pengajarannya. Adapun alat yang digunakan dalam pengajaran bina wicara meliputi: kaca besar, spatel, *speech trainer*, garpu tala, balon, lilin, dan alat permainan yang disukai oleh anak. Dalam proses pengajaran bina wicara yang ditekankan adalah latihan mengucapkan kata. Bina wicara mempunyai peranan sebagai penunjang keberhasilan murid tunarungu dalam kegiatan proses belajarnya.

Berdasarkan analisis deskriptif pada karakteristik distribusi kemampuan bicara murid tunarungu kelas dasar II sebelum pengajaran bina wicara menunjukkan kemampuan dengan kategori tidak mampu. Hal ini disebabkan karena pengajaran bicaranya yang kurang tepat. Mengingat murid tunarungu mengalami hambatan dalam pendengaran dan organ bicara maka diterapkan bina wicara untuk meningkatkan kemampuan bicara murid tunarungu kelas dasar II, berupa latihan menyebutkan kata dengan bantuan alat bantu dengar dan beberapa alat penunjang dalam proses bina wicara. Setelah pengajaran kemampuan bicara dengan menggunakan bina wicara dan melaksanakan tes akhir maka kemampuan bicara sesudah menggunakan bina wicara mengalami peningkatan pada setiap murid. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan bicara murid tunarungu kelas dasar II dalam mengucapkan kata.

Memperhatikan perbandingan skor tes awal dan akhir yang dianalisis secara deskriptif, jauh lebih meningkat dari kemampuan bicara murid tunarungu kelas dasar II sebelum penerapan bina wicara. Sementara kemampuan bicara murid tunarungu kelas dasar II sesudah pengajaran bina wicara tergolong tuntas karena ditunjang dengan potensi pendengaran, karakteristik dan kebutuhan mereka. Hal itu menandakan bahwa dengan pengajaran bina wicara dapat meningkatkan kemampuan bicara murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selama proses bina wicara, murid tunarungu kelas dasar II lebih bergairah/ bersemangat dalam menjalani latihan-latihan bina wicara. Waktu yang digunakan dalam latihan pengucapan kata pada proses bina wicara rata-rata lebih cepat dibanding waktu yang diperlukan untuk menyebutkan kata sebelum pengajaran bina wicara.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas, sangat jelas bahwa tingkat kemampuan bicara murid tunarungu dalam mengucapkan kata akan lebih baik jika dalam kegiatan pembelajaran bina wicara. Latihan pengucapan kata yang baik dan benar dapat dimaksimalkan dengan menerapkan pengajaran bina wicara yang lebih inovatif dan menarik minat murid tunarungu sehingga proses belajarnya bisa lebih lama dan kemampuan bicaranya lebih meningkat. Untuk mencapai kemampuan bicara yang baik maka murid tunarungu harus rutin mengikuti latihan bina wicara.